BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang yang belajar pada jenjang tertentu (SD, SMP, SMA, atau universitas) dan dalam jangka waktu tertentu disebut sebagai siswa, murid, atau pembelajar. Siswa adalah subjek pembelajaran dalam bidang pendidikan. Instruktur harus berupaya memastikan bahwa siswa tetap menjadi subjek pendidikan mereka jika mereka memang subjeknya. Upaya humanisasi di dalam kelas sangatlah penting.[1]

Guru tidak dapat memperlakukan siswa sebagai objek pembelajaran karena mereka adalah manusia yang dinamis, kreatif, dan cakap. Mengatakan bahwa siswa adalah objek sama saja dengan mengatakan bahwa mereka bukan manusia melainkan hewan. Hewan dan tumbuhan memang memiliki dinamika, tetapi mereka tidak dikaruniai akal. Manusia tidak seperti ini. Peserta didik mampu membuat keputusan sendiri dalam hidup dan memiliki akal. Akibatnya, pendidikan dipandang sebagai prosedur yang memperlakukan siswa seperti objek. Menurut Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 30-33, jika siswa dipandang sebagai objek pembelajaran, maka pendidik harus mampu menumbuhkan siswanya menjadi manusia seutuhnya yang dapat memahami tujuannya dan bertindak sebagai khalifah di planet ini.

[1]Pranazabdian Waskito dan Umbu Tagela, *Memahami Kehadiran Siswa Sebagai Subjek Pendidikan Berdasarkan Pemikiran Martin Bube*r, Widyasari Press. https://widyasari-press.com/memahami-kehadiran-siswa-sebagai-subjek-pendidikan-berdasarkan-pemikiran-martin-buber/ (di akses pada tanggal 13 Juli 2023)

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah / 2: 30-33.

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝٣٠

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝٣١

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

قَالُوْا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝٣٢

Terjemahnya:

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

قَالَ يٰٓاٰدَمُ اَنْۢبِئْهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۚ فَلَمَّآ اَنْۢبَاَهُمْ بِاَسْمَاۤىِٕهِمْ ۙ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَّكُمْ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۙ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ۝٣٣

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"[2]

[2]Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 6-7.

Berdasarkan ayat tersebut tersebut bisa disimpulkan bahwasanya manusia sebagai khalifah adalah manusia yang diberi pengetahuan dan pendidikan oleh Allah SWT dan mengunakannya sesuai dengan perintah Allah SWT agar mereka mennjadi Khalifah yang bertanggung jawab dan terhindar dari perbuatan membuat kerusakan di muka bumi.

Namun akhir-akhir ini sering terjadi peristiwa-peristiwa yang merusak para penerus khalifah dimuka bumi ini yakni pelajar yang melakukan tindakan yang melanggar norma nilai, bahkan hukum yang berlaku di masyarakat dan negara. Contohnya banyak, bisa dijumpai di sosial media dimana terdapat berita pelajar hamil diluar nikah, pemerkosaan, tawuran antar sekolah, *bullying*, balapan liar, narkoba dan lain sebagainya. Dan parahnya hal ini semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Hal ini tentu mengundang tanda tanya mengapa hal ini terjadi?, Apakah Pendidikan di sekolah-sekolah sudah tidak lagi kondusif atau bahkan gagal dalam mendidik peserta didiknya. Padahal, pendidikan di sekolah seharusnya bisa menjadikan peserta didik menjadi orang yang terpelajar, bermoral dan bisa menjadi penerus bangsa yang unggul. Seperti yang tertera dalam Undang- undang No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) :

> "Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya,masyarakat,bangsa dan negara.[3]"

[3]Departemen Pendidikan Nasional, *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidkan Nasional,* (Jakarta, Sinar Grafika, 2003), h. 2.

Untuk menuntaskan pendidikan nasional dan mengatasi permasalahan tersebut, sistem pendidikan saat ini khususnya Pendidikan Agama Islam perlu dievaluasi ulang. Meskipun kemerosotan moral terjadi di semua tingkat masyarakat, hal ini lebih umum, nyata, dan nyata di kalangan remaja. Selain menjadi tanda kurangnya pengajaran agama Islam di sekolah, perilaku ini juga menimbulkan masalah bagi lembaga pendidikan, khususnya pengajar Pendidikan Agama Islam, yang harus mengidentifikasi metodologi pengajaran yang dapat membantu siswa menyerap prinsip-prinsip ajaran Islam..[4]

Masih terdapat permasalahan dalam cara pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga tidak memungkinkan penyampaian materi yang komprehensif dan holistik. Akibatnya, pendidikan hanya terfokus pada mata pelajaran yang sempit dan dogmatis. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) seringkali melakukan kesalahan dengan terlalu berfokus pada komponen kognitif (pengetahuan) dalam pembelajarannya, sementara kurang memperhatikan komponen afektif (sikap dan moralitas).

Mengulang kisah-kisah inspiratif para Nabi dan Rasul sangat penting untuk meningkatkan komponen afektif pendidikan agama Islam. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai dalam kisah-kisah tersebut dapat dikenali, dipahami, dan diteladani oleh anak-anak.

---

[4]Ely Manizar HM, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, h. 252.

Kisah para Nabi juga mengajarkan tauhid merupakan salah satu prinsip utama pendidikan agama Islam. Pondasi ajaran Islam, tauhid, menjadi landasan bagi pembentukan karakter dan kepribadian setiap orang. Sebagai bagian dari misi mereka untuk berdakwah kepada semua orang, para Rasul Allah menyampaikan ajaran ini sebagai khotbah pertama dan utama mereka. Para Rasul diutus untuk menanamkan tauhid dalam jiwa umat mereka dengan mendorong mereka untuk beribadah, beriman, dan mengabdi kepada Allah, sekaligus melarang mereka untuk mengidentifikasi diri dengan-Nya dalam hal apa pun, baik dalam esensi, karakter, maupun tindakan-Nya..

Salah satu kisah para Nabi yang menekankan ketauhidan bisa ditemukan pada kisah Nabi Ibrahim (as), pendiri tauhid, merupakan salah satu pelajaran yang dapat dipetik dari kisah-kisah generasi terdahulu yang terdapat dalam Al-Qur'an (Q.S. Ash-Shaffat: 100-110). Kita dapat meneladani karakter beliau yang saleh, sabar, dan teguh, terutama dalam hal mendidik anak-anak untuk bertakwa..

Nabi Ibrahim berhasil menciptakan anak-anak yang sabar terhadap Allah dan diri mereka sendiri, serta taat, tunduk, dan saleh. Melalui mimpi ayahnya, putranya, Ismail, rela mengorbankan segalanya, bahkan nyawanya, demi menaati perintah Allah..

Sebenarnya, banyak pelajaran yang bisa dipetik dari kisah-kisah para Nabi generasi sebelumnya. Meskipun demikian, para ulama lebih tertarik mempelajari perjalanan Nabi Ibrahim untuk menjadi pendiri tauhid dan prinsip-prinsip yang dijunjungnya..

Narasi perjalanan Nabi Ibrahim untuk menjadi pendiri tauhid tampak jelas dalam cara beliau mencari Tuhan, memperoleh keyakinannya melalui observasi, kontemplasi, dan pemikiran, alih-alih dogma lingkungannya. Selain itu, para siswa harus diajarkan nilai-nilai ini.

Dengan judul tesis, "Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan," penulis, sebagai peneliti, bertujuan untuk menghimpun dan mengkaji guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai pendidikan dalam kisah tauhid Nabi Ibrahim.

B. Rumusan Masalah

Dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab dengan menggunakan informasi latar belakang yang diberikan, rumusan masalah berfungsi sebagai validasi topik utama yang akan dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada sebuah rumusan masalah,yakni :

1. Bagaimana Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah Penelitian ini, peneliti akan mengemukakan beberapa hal yang akan menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

a. Mengetahui kisah nabi ibrahim mencari tuhan dari berbagai sumber yang relevan
b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim mencari tuhan.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Bagi peneliti, yaitu dalam menambah wawasan serta pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan agama dalam kisah ibrahim mencari tuhan.
b. Bagi akademisi, yaitu dapat menambah pengetahuaan dan sebagai pendalaman serta penghayatan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kisah nabi ibrahim AS.
c. Bagi guru, yaitu dapat memberikan pedoman serta menambah wawasan guru dalam membangun pendidikan agama Islam yang lebih baik.

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Deskripsi Fokus

Pada bagian ini, peneliti ingin mengemukakan pengertian beberapa kata yang terdapat dalam judul ini, sehingga tidak terjadi perbedaan persepsi dalam melihat dan memahami maksud dari judul yang penulis sajikan, maksud judul penulisan adalah sebagai berikut:

a. Nilai – nilai

Menurut Nilai didefinisikan sebagai harga, nilai moneter, angka, kecerdasan, kuantitas, isi, mutu, kualitas yang bermakna atau bermanfaat bagi kemanusiaan, dan segala sesuatu yang melengkapi manusia sesuai dengan kodratnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sebagai ilustrasi, pertimbangkan prinsip-prinsip etika—yaitu, standar yang berlaku bagi manusia sebagai individu secara keseluruhan, seperti kejujuran—yang berkaitan dengan moralitas, benar dan salah, dan yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas. Nilai

adalah inti dari sesuatu yang memiliki makna penting dalam kehidupan manusia..[5]

Nilai adalah sifat (benda) yang penting atau bermanfaat bagi manusia. Menentukan batasan nilai merupakan hal yang sulit karena nilai sangat erat kaitannya dengan gagasan dan perilaku manusia yang kompleks.[6]

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting, berguna, dan sangat berarti bagi kehidupan manusia yang harus diaplikasikan dalam aktivitas keseharian manusia.

b. Pendidikan

Pengertian pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Dasar RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada BAB I Pasal 1 Ayat 1 yaitu:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Menurut Pasal ini, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terorganisasi untuk mendukung pertumbuhan potensi dan keterampilan anak, yang akan meningkatkan kehidupan mereka sebagai individu, warga negara, dan anggota masyarakat. Pemilihan konten (materi), strategi pembelajaran, metode, prosedur, dan elemen lain dari sistem pendidikan digunakan untuk mencapai tujuan ini.

---

[5]Andi, *Nilai Pendidikan Karakter Akhlak dalam Tafsir Al-Misbah (Study Tentang Surah Al-An'am ayat 152),* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 11.

[6]Nurhidayah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa (Telaah Kajian Dari Aspek Unsur Unsur Pendidikan),* (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015), h. 24.

c. Agama

Agama adalah fakta yang meresap dalam kehidupan manusia dan selalu ada. Berbagai aspek kehidupan dan perkembangan sejarah manusia menjadi saksi keberadaannya. Akibatnya, mendefinisikan agama dan menentukan apakah seseorang religius atau tidak merupakan hal yang sulit. Ada kalanya seseorang dianggap sebagai penganut agama tetapi menolaknya, atau sebaliknya, ketika seseorang mengaku sebagai penganut suatu agama meskipun sebagian besar penganutnya menolaknya.

"Kepercayaan akan keberadaan kekuatan supranatural yang berkuasa, pencipta dan pengendali alam semesta" adalah definisi agama. Kebanyakan orang menganggap agama sebagai sistem arahan dan sumber pengabdian. Karena tak seorang pun dapat bertahan hidup tanpa sistem yang mengatur dan menjaga kesehatan mereka, setiap orang beragama dalam pengertian ini. Hasil dari perilaku beragama manusia adalah budaya yang muncul di antara manusia..[7]

d. Islam

Frasa *aslama, yuslimu,* dan *Islāman,* yang berarti taat, tunduk, patuh, mengikuti, dan berserah diri, merupakan asal kata Islam. Istilah *salima, yaslamu, salman,* yang berarti keselamatan, keharmonisan, kecocokan, dan kedamaian, merupakan akar kata *aslama*.[8] Islam lebih dari sekadar nama agama; ia memiliki konotasi yang luas dalam linguistik. Makna Islam mencakup kesetiaan, ketaatan, dan ketundukan.

---

[7]Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), h. 45.

[8]Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2018), h. 389.

Hal ini menunjukkan bahwa Islam merujuk pada segala sesuatu yang tunduk dan menaati kehendak Tuhan. Secara terminologi, Islam adalah agama yang ajarannya disampaikan kepada umat manusia oleh Tuhan melalui para utusan-Nya (Rasul). Oleh karena itu, Islam adalah agama Allah, yang diperkenalkan oleh para nabi dari segala zaman dan disempurnakan di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad (saw). Para nabi Islam diberi nama mereka sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah 2:136:

قُوْلُوْٓا اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ اِلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَمَآ اُوْتِيَ النَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَهٗ مُسْلِمُوْنَ ﴿١٣٦﴾

Terjemahnya:

> "Katakanlah (hai orang-orang mu'min): Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, serta anak cucunya dan kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk dan patuh kepada-Nya".[9]

Karena penyebarannya yang masih relatif terbatas, ajaran Islam para nabi terdahulu hanya berlaku untuk individu atau kelompok tertentu dan tidak ditujukan untuk semua orang. Di sisi lain, ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW adalah yang terbaik dan selalu berlaku untuk semua orang. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan ajaran Islam yang telah diwariskan para nabi terdahulu.

e. Nilai Pendididkan Islam

Nilai- nilai dalam Islam mengandung dua kategori dilihat dari segi normatif,

[9]Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 27.

yaitu baik dan buruk serta benar dan salah.[10] Dalam praktik pendidikan Islam terdapat berbagai macam nilai yang menjadi penopang pelaksanaan pendidikan sekaligus membentuk suatu kesatuan sistem di dalamnya. Nilai-nilai tersebut berperan sebagai landasan pengembangan kepribadian sehingga mampu memberikan manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Melalui penanaman nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia, diharapkan kehidupan manusia dapat terarah dengan baik, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, nilai pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sifat atau prinsip yang melekat dalam pendidikan Islam dan dijadikan dasar kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidup, yaitu beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT.

f. Kisah

Istilah *kisah* berasal dari bahasa Arab (قصّ – يقصُّ – قصصًا / *qashsha, yaqushshu, qashshashan*) yang berarti menyampaikan kabar atau menceritakan sesuatu, serta dapat dimaknai sebagai tindakan mengikuti apa yang telah dikisahkan. Dalam bahasa Indonesia, kata *qashash* kemudian diserap menjadi *kisah* yang diartikan sebagai cerita mengenai suatu peristiwa atau riwayat kehidupan seseorang.

Kisah dapat dibaca sebagai suatu cara menelusuri episode atau kejadian dengan menceritakannya langkah demi langkah sesuai dengan kronologi kejadian.[11] Kata "*kisah*" didefinisikan sebagai narasi, peristiwa (narasi), sejarah, dan istilah

[10] Muzayyin Afifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), Hal. 12

[11]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, cet. III, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 319.

serupa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Narasi didefinisikan sebagai cerita yang menjelaskan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi. Definisi "sejarah" adalah kejadian nyata yang terjadi di masa lalu. Definisi ini memperjelas bahwa penceritaan dan sejarah berkaitan erat karena keduanya berkaitan dengan fakta sejarah.

g. Nabi

Nabī (jamak *anbiyā'* atau *nabiyyūn*) dalam bahasa Arab didefinisikan sebagai orang yang berdakwah atau menyebarkan berita dalam *Ensiklopedia Islam Indonesia.* Menurut para teolog, istilah "kenabian" dalam teologi Islam merujuk pada orang-orang yang telah dipilih oleh Tuhan. Lebih tepatnya, orang-orang yang berada pada tingkatan tertinggi.[12]

Bentuk jamak dari kata *an-Nabī,* yang berasal dari kata kerja *naba'a,* adalah *al-Anbiyā'. An-Nabī* didefinisikan sebagai orang yang menyampaikan berita dari Allah *Ta'ālā* dalam kamus sejarah. Nabi diberi tahu oleh Allah bahwa Dia adalah seorang nabi, bahwa Dia esa, dan bahwa Dia menjelaskan hal-hal yang tidak terlihat. *An-Nubuwwah* dianggap sebagai *ar-Rif'ah.* Kedudukan seseorang yang lebih tinggi di atas manusia lainnyalah yang menjadikannya seorang nabi.[13]

Pandangan serupa disuarakan oleh Humaidi Sikaparsa, yang mengklaim bahwa kata *nabī* berasal dari kata Arab *naba'* (*an-Naba'*), yang berarti berita. Oleh karena itu, *nabī* menyiratkan "pembawa berita." Ini merujuk pada wahyu atau berita keagamaan dari Tuhan. *Nabī* memiliki interpretasi Ibrani selain interpretasi Arab

[12]Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 720.

[13]Afif Abdullah, *Nabi-nabi Dalam al-Qur'an*, (Semarang: CV. Toha Putra, tth.), h. 3.

ini. Istilah *nabī* dalam bahasa Ibrani merujuk pada seseorang yang berbicara tentang isu-isu keagamaan. Secara terminologi, istilah *nabī* sering merujuk pada seseorang yang telah menerima wahyu dari Tuhan dalam bentuk aturan agama tertentu.[14]

h. Nabi Ibrahim

Salah satu nabi yang diutus Allah SWT untuk menyebarkan tauhid dan mendorong umat manusia meninggalkan penyembahan berhala dan bentuk-bentuk syirik lainnya adalah Nabi Ibrahim a.s. Beliau dianggap sebagai leluhur Nabi Muhammad SAW dan bapak para nabi dan rasul. Kehidupan Nabi Ibrahim a.s. dipenuhi dengan kesulitan, pengorbanan, dan peristiwa-peristiwa penting yang menunjukkan keimanan dan ketaatan beliau yang teguh kepada perintah Allah SWT.

Pada tahun 2295 SM, Nabi Ibrahim a.s. lahir di Mausul, di tengah masyarakat primitif yang menyembah berhala batu dan kayu. Azar, ayahnya, adalah seorang seniman berbakat yang menciptakan patung-patung ini. Selain itu, beliau adalah keturunan Sam bin Nuh, putra Nabi Nuh a.s.[15]

i. Mencari Tuhan

Kata "Tuhan" dalam bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diyakini, dihormati, dan dipuja orang-orang sebagai Yang Mahakuasa, Yang Mahakuasa, Yang Mahakuasa, dan sebagainya. KBBI mengartikan pencarian sebagai upaya untuk mendapatkan (menemukan, memperoleh). Sebaliknya, istilah "tuhan" mengacu pada kepercayaan, pengabdian, atau penyembahan terhadap sesuatu yang

[14]Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya: PT Bina, 1990), h. 128.
[15]https://an-nur.ac.id/kisah-nabi-ibrahim-a-s-lengkap/ 14/7/2023

dianggap sebagai Tuhan; bagi sebagian orang ada yang mempertuhankan materi/ harta dan jabatan. [16]

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian setiap kata dalam judul yang dipilih, dapat disimpulkan bahwa makna dari *"Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan"* adalah hal-hal penting yang bernilai serta bermanfaat bagi manusia, yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya nilai-nilai agama yang relevan untuk diinternalisasikan.

2. Fokus Penelitian

Ruang Lingkup penelitian pada penelitian ini mencangkup kisah Nabi Ibrahim AS mencari Tuhan yang bersumber dari Al-Quran dan sumber-sumber relevan lainya. Teori-teori Pendidikan secara umum dan khusus yang berkaitan, serta nilai-nilai Pendidikan yang terkandung didalam kisah Nabi Ibrahim.

[16]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 885.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Bagi calon peneliti, studi teoritis memerlukan membaca dan menganalisis publikasi ilmiah terkait serta sumber daya perpustakaan yang menawarkan teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan..[17]

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Dalam telaah pustaka ini, penulis akan membahas sejumlah publikasi ilmiah yang menjadi inspirasi penelitian ini. Namun, hal ini tidak berarti penulis tidak bermaksud mengabaikan keberadaan publikasi ilmiah tambahan yang tidak tercantum dalam telaah pustaka ini.

1. Dosen UNISKA Universitas Banjarmasin, Sari Kumala, menulis artikel jurnal berjudul "Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an (Perspektif Pendidikan Islam)". Topik penelitian ini, yaitu kisah Nabi Ibrahim, merupakan titik perbandingan antara penelitian Sari Kumala dan penelitian ini. Namun, cakupan penelitian ini bervariasi. Meskipun peneliti berfokus pada kisah dakwah Nabi Ibrahim dan menjelaskan sifat-sifat yang terkandung di dalamnya, penelitian Sari Kumala mengisahkan kisah Nabi Ibrahim.[18]
2. Penelitian "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 dan Al-Anbiyâ 51-70)" dilakukan oleh Rahman Sutomo. Berbeda dengan penelitian Rahman Sutomo yang

[17]Andi Abd. Muis, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Laporan PPL/Magang dan Skripsi),* (Parepare, CV. EDUPEDIA Publisher, 2023), h. 7.

[18]Sari Kumala, Kisah Nabi Ibrâhîm Dalam Alquran (Perspektif Pendidikan Islam), *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, Vol. 2, No. 2, 2018.

mengkaji QS. Al-An'am Ayat 74-81 dan Al-Anbiyâ 51-70, penelitian yang akan dilakukan hanya akan berfokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada objek penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai dan kisah Nabi Ibrahim..[19]

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan, disamping penelitian ini belum pernah dilkukan sebelumnya, juga karena tujuan dan manfaat dari penelitian ini yang dapat berguna bagi masyarakat, khususnya kepada guru.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Definisi pendidikan pada dasarnya bersifat relatif, karena dirumuskan berdasarkan sudut pandang, pengalaman, serta kebutuhan masing-masing ahli atau bangsa. Hal ini menyebabkan munculnya beragam pengertian pendidikan, meskipun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yakni membantu perkembangan manusia agar mampu menjalani kehidupan secara lebih baik. Perbedaan definisi tersebut justru memperkaya pemahaman tentang pendidikan sebagai suatu proses yang kompleks dan multidimensional.

Dalam literatur pendidikan Islam, istilah yang digunakan untuk menyebut pendidikan maupun pengajaran sangat beragam. Beberapa terminologi yang sering dijumpai antara lain *rabba–yurabbī* (mendidik), *'allama–yu'allimu* (memberikan

[19]Rahman Sutomo, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 dan Al-Anbiyâ 51-70)*". Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

ilmu), *addaba–yu'addibu* (membina akhlak melalui keteladanan), dan *darrasa–yudarrisu* (menyampaikan pengetahuan). Ragam istilah tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, pemberian teladan, serta proses mendidik secara menyeluruh..[20]

Sedangkan kata *education* berasal dari bahasa Yunani *paedagogie,* yang berakar dari kata *pais* (anak) dan *again* (membimbing), sehingga dapat diartikan sebagai proses membimbing anak. Dalam bahasa Latin, istilah ini berkembang menjadi *educare,* yang berarti "mengeluarkan" atau "membawa keluar" potensi yang tersimpan dalam diri anak untuk kemudian dituntun agar tumbuh dan berkembang secara optimal.[21]

Pendidikan adalah proses sepanjang hayat yang bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Proses ini tidak hanya berlangsung secara formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman nonformal di luar kelas. Pendidikan tidak sekadar meningkatkan intelektualitas, melainkan juga membina kepribadian secara menyeluruh, sehingga menjadi sarana utama pembentukan individu.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan anak sesuai dengan lingkungannya, Ki Hajar Dewantara—tokoh pendidikan nasional sekaligus pelopor pendidikan progresif di Indonesia—menyatakan bahwa pendidikan mencakup usaha untuk menumbuhkan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter),

[20]Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 8.

[21]Syafri, dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 23.

pikiran (intelektual), serta jasmani anak. Menurutnya, ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dalam proses pendidikan..[22]

M. Quraish Shihab, melihat pendidikan pada hakikatnya memiliki cakupan makna yang sangat luas dan untuk mencapai kesempurnaan diperlukan waktu serta usaha yang tidak sedikit. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat dipersempit hanya pada sistem formal yang berjenjang, melainkan merupakan bagian integral dari kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan dipahami sebagai proses sepanjang hayat yang berlangsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu..[23]

Pendidikan agama dapat dipahami sebagai proses bimbingan dan pembinaan yang terencana untuk menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai ajaran agama dalam diri peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan agama merupakan bagian penting dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan karena berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku sesuai nilai-nilai luhur.

pendidikan agama merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menghormati keberadaan agama lain.

---

[22]Syafri, dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* h. 30.

[23]M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 221.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik agar bermanfaat bagi kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat dan negara. Proses ini diwujudkan melalui pemilihan materi, strategi, metode, teknik, serta komponen lain yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Seiring dengan perkembangan yang dialami peserta didik, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan dan pemberdayaan, sehingga mereka tidak hanya mampu menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan diri untuk meraih masa depan yang lebih baik. Dalam hal ini, Pendidikan Agama menjadi bagian yang sangat esensial karena berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang menjadi landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.

a. Nilai Pendidikan Islam

Berikut dikemukakan beberapa pengertian nilai, antara lain:

1) Dalam bukunya "Dictionary of Philosophy", Lorens Bagus memberikan penjelasan berikut tentang nilai:

a) Kata "value" dalam bahasa Inggris, yang berasal dari bahasa Latin "valere" (berguna, mampu, berdaya, sah, kuat), merupakan sumber kata value.

b) Dari sudut pandang martabat, nilai adalah karakteristik yang membuat sesuatu menarik, berharga, atau pantas diperhatikan.

c) Dari sudut pandang privilese, nilai adalah sesuatu yang sangat dihargai, dipandang baik, atau disayangi. Nilai positif merupakan antitesis dari "tidak

bernilai" atau "nilai negatif". Akan ada nilai untuk kebaikan dan "nilai negatif" atau "tidak bernilai" untuk lawannya (buruk, jelek).

d) Istilah "nilai" secara keseluruhan awalnya digunakan dalam kaitannya dengan ilmu ekonomi, yang membahas kegunaan dan nilai tukar barang berwujud.

2) "Sesuatu atau suatu alamat yang dituju oleh kata 'ya'." Nilai, adalah penerima jawaban 'ya'. Dengan kata lain, nilai adalah hal-hal yang kita inginkan atau setujui, tetapi hal-hal yang tidak kita setujui, seperti penyakit, rasa sakit, atau kecelakaan, adalah hal-hal yang tidak kita hargai atau tidak kita hargai. Kita menyebut sesuatu yang tidak kita setujui sebagai nilai negatif, dan sesuatu yang kita inginkan selalu positif, atau yang kita sebut nilai positif.

3) Mulyana (2004) mendefinisikan nilai sebagai rujukan sekaligus keyakinan yang digunakan seseorang dalam menentukan pilihan[24]. Definisi ini secara eksplisit menekankan adanya proses pertimbangan nilai, bukan sekadar penerimaan atau penolakan sederhana terhadap suatu pilihan dengan kata “ya” atau “tidak”..

4) Dalam bukunya, Rohmat menawarkan sejumlah definisi tambahan dari para ahli tentang nilai, termasuk yang berikut ini::

a) Menurut Gordon Allfort (1964), nilai adalah keyakinan yang memengaruhi tindakan seseorang[25]. Karena definisi ini didasarkan pada perspektif psikologis,

[24] Dedy Mulyana, *Mengartikulasikan Nilai-Nilai dalam Komunikasi dan Kebudayaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 11.

[25] Gordon W. Allport, *Pattern and Growth in Personality*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964), h 34.

keputusan mengenai apa yang baik dan buruk, buruk dan indah, serta benar dan salah, semuanya merupakan produk dari proses psikologis. Ranah ini mencakup motivasi, kebutuhan, keinginan, sikap, dan hasrat.

b) Nilai adalah standar normatif yang memengaruhi pengambilan keputusan seseorang ketika dihadapkan pada berbagai pilihan.[26] Definisi ini menekankan kekuatan eksternal yang membentuk perilaku manusia. Definisi ini didasarkan pada pendekatan sosiologis. Mempertahankan norma sebagai tekanan sosial yang utama dan paling signifikan akan membantu seseorang merasa rileks dan terhindar dari tuntutan yang tidak menguntungkan.

c) Nilai adalah gagasan eksplisit atau implisit tentang apa yang diinginkan yang membedakan orang atau kelompok dan memengaruhi pilihan sarana, tujuan antara, dan tujuan akhir (Kluckhohn, Brameld, 1957). Dalam karyanya tentang fondasi budaya pendidikan, Brameld menguraikan enam konsekuensi signifikan dari konsep Kluckhohn ini bagi pemahaman nilai-nilai budaya, yaitu sebagai berikut:

    (1) Nilai Nilai adalah konstruksi yang melibatkan proses kognitif logis dan rasional serta proses ketertarikan dan penolakan berbasis kesadaran;

    (2) Nilai selalu memiliki potensi tetapi selalu tidak bermakna ketika diungkapkan secara verbal;

    (3) Dalam hal budaya, orang atau kelompok mengekspresikan nilai dengan cara yang khas;

[26] J. J. Kuperman, *The Foundation of Morality*, (London: George Allen & Unwin, 1983).

(4) Karena beberapa tujuan mungkin dihargai atau mungkin tidak, penting untuk menganggapnya pada dasarnya setara, alih-alih diinginkan; tujuan tersebut ditentukan oleh sistem sosiokultural dan kebutuhan kepribadian untuk membangun ketertiban atau menunjukkan rasa hormat kepada orang lain dalam situasi sosial;

(5) Ketersediaan sarana dan tujuan dipertimbangkan ketika memilih di antara nilai-nilai alternatif, dan

(6) Nilai ada; keduanya merupakan aturan dan fakta yang disadari tentang kemanusiaan, budaya, dan alam.[27]

Menurut Barmeld, perspektif Klukhon menyiratkan bahwa segala sesuatu yang diinginkan—baik itu sesuatu yang nyata, barang, maupun ide—memiliki nilai karena dianggap positif, termasuk makanan, uang, rumah, keadilan, kebenaran, dan kejujuran. Kebaikan atau istilah "baik", meskipun definisi kebaikan yang tepat bervariasi dari orang ke orang, berkaitan erat dengan nilai-nilai.[28]

Pikiran atau emosi seseorang yang sejalan dengan ajaran dan konvensi Islam untuk menghasilkan manusia ideal dikenal sebagai nilai-nilai pendidikan Islam. Al-Qur'an juga memuat cita-cita yang dijadikan pedoman dalam pendidikan Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya terkait prinsip-prinsip pendidikan Islam. Tiga pilar utama nilai-nilai ini adalah Amaliyah Khuluqiyah, dan I'tiqodiyyah.[29]

---

[27] Theodore Brameld, *Cultural Foundations of Education: An Interdisciplinary Exploration*, (New York: Philosophical Library, 1957).

[28] Clyde Kluckhohn, Values and Value-Orientations in the Theory of Action, (Cambridge: Harvard University Press, 1951).

[29]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 36.

1) Nilai I'tiqodiyah Nilai I'tiqodiyah ini biasa di sebut dengan aqidah[30]. Untuk membentuk keyakinan pribadi, nilai-nilai *I'tiqodiyah*—seperti keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab Suci, Rasul, Hari Akhir, dan takdir—dikaitkan dengan pendidikan keimanan. Islam berlandaskan tauhid, yang meyakini bahwa Allah itu ada dan tidak ada yang lebih unggul dari-Nya, baik dalam sifat maupun tindakan. Tahlil merupakan ungkapan tauhid yang paling ringkas. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam rukun iman—keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada Hari Akhir, dan iman kepada takdir—mendahulukan akidah dalam penjelasannya.
2) Nilai-nilai Khuluqiyah. Ajaran tentang hal-hal baik dan buruk yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia dikenal sebagai nilai-nilai Khuluqiyah. Biasanya, akhlak disebut sebagai akhlak.[31] Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

   Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih sayang, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

---

[30]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 19.

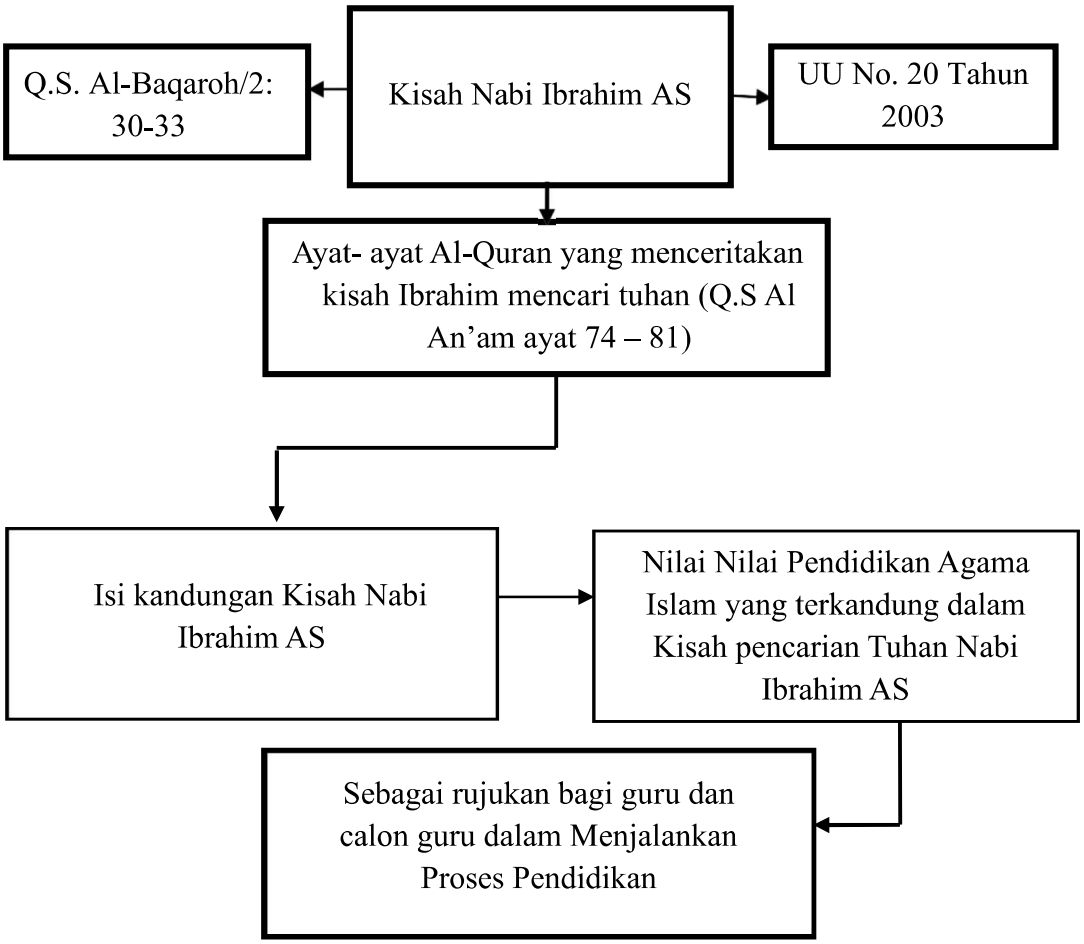
[31]H. M. Arifin, Ilmu *Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 57.

3) Nilai *'amaliyyah* adalah nilai yang berkaitan dengan pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hal-hal yang bersifat duniawi. Dalam konteks pendidikan ibadah, nilai ini tercermin dalam hubungan manusia dengan Allah melalui pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang semuanya bertujuan untuk mewujudkan aktualisasi nilai *'ubūdiyyah* (penghambaan diri kepada Allah).[32] Nilai ibadah ini biasa dikenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

[32]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 37.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah kajian, sehingga pembahasan tidak melebar dan tetap terfokus pada permasalahan yang diteliti. Adapun kerangka konseptual yang disusun peneliti dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada hakikatnya, penelitian ini merupakan tinjauan pustaka. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, terutama penelitian kepustakaan. Karena informasi yang dianalisis berasal dari buku, majalah, atau manuskrip yang bersumber dari daftar pustaka, jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan..[33]

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang berlandaskan pada rumusan masalah dan objek penelitian, yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama dalam kisah Nabi Ibrahim (Abraham) dalam Pencarian Tuhan. Strategi ini dipilih karena mendukung tujuan penelitian, yang berfokus pada penjelasan yang menyeluruh dan mendalam atas informasi yang diperoleh melalui tinjauan pustaka.

B. Sifat dan Pendekatan Penelitian

Dilihat dari karakteristiknya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, mengkaji, serta menghubungkan data yang diperoleh, baik secara tekstual (sebagaimana adanya) maupun kontekstual (pemahaman makna di balik data), lalu dituangkan ke dalam bentuk tulisan untuk memberikan kejelasan terhadap permasalahan yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, narasi, maupun gambar, bukan angka-angka atau perhitungan statistik.[34]

---

[33]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan,* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 4.

[34]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11-12.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogis-filosofis. Pendekatan pedagogis digunakan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam kisah dakwah Nabi Ibrahim a.s., khususnya dalam kaitannya dengan aspek pembelajaran, pembentukan karakter, dan relevansinya bagi pendidikan masa kini. Sementara itu, pendekatan filosofis dimanfaatkan untuk mengkaji serta memaknai nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga kontekstual dalam kerangka berpikir yang lebih luas. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pesan-pesan pendidikan yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim a.s.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, calon penelitiakan menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber utama. [35]. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kisah Nabi Ibrahim a.s. dalam pencarian Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an..

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui perantara, seperti informasi dari orang lain atau melalui dokumen tertulis.[36] Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup

[35]Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 39.

[36]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

berbagai jenis referensi yang mendukung data primer, seperti hasil studi kepustakaan, dokumentasi, buku, surat kabar, maupun arsip tertulis yang relevan dengan topik penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan teknik yang dipilih.[37] Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa pedoman penelitian kepustakaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan dua teknik utama, yaitu::

1. Metode *Library research*/riset kepustkaan

Library research merupakan penelitian murni yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, seperti naskah, buku, jurnal, maupun majalah yang berasal dari khazanah kepustakaan. Metode ini dipilih untuk memperoleh data, nilai, serta informasi terkait Pendidikan Agama Islam dalam kisah Nabi Ibrahim a.s. ketika mencari Tuhan.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang telah ada, baik berupa arsip, catatan, maupun buku-buku yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang

[37]Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI),* (Yogyakarta: Depublish, 2018), h. 66.

terkandung dalam kisah dakwah Nabi Ibrahim a.s.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya untuk memberikan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh dan disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid. Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik analisis, yaitu:

1. Analisis Deskriptif

Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data melalui uraian kata-kata sehingga mampu merefleksikan suatu pengalaman dan membuat pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang digambarkan. Dengan demikian, analisis ini membantu menjelaskan data secara rinci, sistematis, dan apa adanya sesuai dengan konteks penelitian..

2. Analisis Deduktif

Metode ini diawali dengan penyajian konsep, teori, atau fakta yang bersifat umum, kemudian diturunkan menjadi pemahaman yang lebih khusus sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini bermanfaat untuk menghubungkan teori yang sudah ada dengan temuan penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih terarah dan mendalam.[38]

[38]Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Kisah Ibrahim Mencari Tuhan

Nabi Ibrahim ‘alaihis salam (bahasa Arab: إِبْرَاهِيْم) (sekitar 1997–1822 SM) adalah seorang nabi yang diutus kepada kaum di wilayah yang kini dikenal sebagai Irak. Beliau merupakan putra dari Aazar (Tarih) bin Tahur bin Saruj bin Rau’ bin Falij bin Aabir bin Syalih bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh a.s. Nabi Ibrahim dilahirkan di sebuah tempat bernama *Faddam A’ram* dalam Kerajaan Babilonia, yang pada saat itu diperintah oleh Raja Namrud bin Kan’aan. Dari keturunannya, beliau memiliki dua orang putra yang juga menjadi nabi, yaitu Ismail dan Ishaq, sedangkan Yaqub merupakan cucu dari Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim ‘alaihis salam hidup pada masa Kerajaan Babilonia, sebuah kerajaan yang dikenal makmur tetapi masyarakatnya berada dalam suasana jahiliah. Pada saat itu, manusia terbagi menjadi tiga golongan dalam hal keyakinan. Golongan pertama adalah mereka yang menyembah patung-patung yang terbuat dari kayu dan batu. Golongan kedua menyembah bintang dan bulan, sedangkan golongan ketiga menjadikan raja atau penguasa sebagai sesembahan mereka.

Dalam kondisi masyarakat yang demikian, Nabi Ibrahim ‘alaihis salam dilahirkan dari sebuah keluarga yang memiliki keahlian dalam membuat patung atau berhala. Pada masa remajanya, beliau kerap diminta oleh ayahnya untuk berkeliling kota menjajakan hasil karya tersebut. Namun, berkat ilham iman dan

tauhid yang ditanamkan Allah SWT dalam dirinya, Ibrahim tidak pernah mau memperjualbelikan patung-patung itu.

2. Mencari Tuhan yang sebenarnya

Sejak kecil, Nabi Ibrahim a.s. sering menyaksikan ayahnya membuat patung-patung berhala yang kemudian dijadikan sesembahan oleh kaumnya. Pemandangan itu menimbulkan pertanyaan dalam dirinya tentang kebenaran ajaran yang dianut oleh keluarganya. Rasa ingin tahu dan pencariannya terhadap Tuhan yang sejati membawanya pada proses perenungan yang mendalam. Kisah pencarian spiritual ini diabadikan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam QS. al-An'ām/6: 74–79, yang menggambarkan bagaimana Ibrahim menolak penyembahan terhadap berhala, bintang, bulan, maupun matahari, hingga akhirnya ia menemukan keyakinan pada Allah sebagai Tuhan yang sebenarnya.

QS. al-An'am/6: 74-79.

۞ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚ اِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ
اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًا ۚ قَالَ هٰذَا
رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ
رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّاۤلِّيْنَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُ ۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ
اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿٧٨﴾ اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ
الْمُشْرِكِيْنَ ۚ ﴿٧٩﴾

Terjemahnya:

74. "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'
75. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda- tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan Kami

(memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. 76. Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku' tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam. 77. Kemudian tatkala dia melihat sebuah bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat'. 78. Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), "Inilah Tuhanku. Ini lebih besar." Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan." 79. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.[39]

B. Hasil Penelitian

1. Kisah Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Berdasarkan Sumber Relevan

a. Penafsiran menurut mufassir QS.Al-An'am 74-76

Penafsiran mengenai penanaman akidah dalam QS. al-An'ām ayat 74–76 mendapatkan beragam pandangan dari para ahli tafsir. Beberapa di antaranya memberikan penekanan yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan metode penafsiran yang digunakan. Berikut akan dipaparkan beberapa interpretasi tersebut.

1) Q.S. Al-An'am/6: 74.

۞ وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهِيْمُ لِاَبِيْهِ اٰزَرَ اَتَتَّخِذُ اَصْنَامًا اٰلِهَةً ۚ اِنِّيْٓ اَرٰىكَ وَقَوْمَكَ فِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٧٤﴾

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar: "Apakah kamu menjadikan berhala sebagai tuhan? Aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengingatkan kaum musyrik melalui kisah leluhur yang mereka agungkan, yakni Nabi Ibrahim A.S., agar mereka kembali mengikuti ajaran nenek moyang mereka yang sejati. Ayat ini beserta ayat-

[39]Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019,* h. 186.

ayat setelahnya menghadirkan contoh yang jelas dan nyata tentang kekeliruan akidah kaum musyrik melalui pengalaman hidup Nabi Ibrahim a.s. Kisah tersebut sangat penting untuk diketahui, bukan hanya karena beliau merupakan nabi pertama yang menyerukan ajaran tauhid murni serta menegaskan keberadaan Allah sebagai *Rabb al-'ālamīn*, tetapi juga karena peristiwa itu berkaitan langsung dengan ayah beliau, sehingga menjadikannya sangat objektif dan relevan. Hal ini memiliki bobot yang signifikan bagi masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrahim sebagai leluhur mereka, maupun bagi kaum Yahudi dan Nasrani yang mengklaim agama mereka sebagai kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrahim A.S..[40]

Dalam ayat tersebut, Allah menyebut nama Āzar sebagai ayah Nabi Ibrahim a.s. Oleh karena itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa nama ayah beliau adalah Āzar, yang dikenal sebagai seorang musyrik sekaligus pembuat serta penyembah berhala. Namun, sebagian ulama lain menolak pandangan ini dengan berargumen bahwa Āzar bukanlah ayah kandung Nabi Ibrahim a.s., melainkan sosok lain yang memiliki kedekatan dengan beliau..[41]

Ad-Dahhak meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa nama ayah Nabi Ibrahim sebenarnya bukan Azar, melainkan Tarikh (Terakh). Riwayat ini juga disebutkan oleh Imam Ibnu Abu Hatim melalui sanadnya, yang menyampaikan keterangan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, terkait firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am ayat 74: *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar."* Dalam

[40]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an J. 3*, Jakarta, Lentera Hati, 2012), h. 506.

[41]Muttaqin, Khairul, Keislaman Ayah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As), *El-Furqania*, Vol. 5 No. 2, tt., h. 200.

penafsiran tersebut dijelaskan bahwa Azar adalah seorang penyembah berhala, sedangkan nama asli ayah Nabi Ibrahim adalah Tarikh, sementara ibunya bernama Syani. Adapun istrinya adalah Sarah, dan ibu dari Nabi Ismail ialah Hajar, yang merupakan budak Nabi Ibrahim. Beberapa ulama nasab juga berpendapat serupa, yakni bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Tarikh, sedangkan Azar sesungguhnya adalah pamannya.

Mujahid dan As-Saddi berpendapat bahwa Azar sebenarnya adalah nama sebuah berhala. Oleh karena itu, ayah Nabi Ibrahim disebut dengan nama Azar karena ia bertugas melayani dan mengurus berhala tersebut. Wallahu a'lam. Sementara itu, Ibnu Jarir menyampaikan bahwa menurut sebagian ulama lainnya, kata Azar dalam bahasa mereka bermakna cacian atau aib, dengan maksud menunjuk pada penyimpangan atau kesesatan. Namun demikian, pendapat ini tidak didukung oleh sanad yang jelas, sebab Ibnu Jarir sendiri menegaskan bahwa tidak ada seorang perawi pun yang meriwayatkannya.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan dari Mu'tamir ibnu Sulaiman bahwa ia pernah mendengar ayahnya membacakan firman Allah dalam Q.S. *al-An'ām* ayat 74: *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Āzar ..."* Kemudian ia menuturkan bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang menjelaskan bahwa *Āzar* bermakna "bengkok" atau "menyimpang". Menurut penafsiran ini, ucapan Nabi Ibrahim a.s. tersebut merupakan ungkapan yang paling tegas dan keras yang pernah beliau sampaikan kepada ayahnya.[42]

[42]Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir,* terj. Muhammad Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004), h. 241.

Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an sendiri tidak secara eksplisit menyebutkan nama ayah Nabi Ibrahim. Penolakan terhadap pendapat mayoritas ulama bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama *Āzar* banyak muncul dari kalangan Syi'ah. Mereka menafsirkan lafal *Āzar* dalam *al-Kitāb* bukan sebagai ayah, melainkan paman Nabi Ibrahim. Penafsiran ini dimaksudkan untuk menghindari anggapan bahwa orang tua seorang nabi atau rasul adalah seorang kafir. Oleh karena itu, setiap ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim dan sosok yang disebut "ayahnya" selalu ditakwilkan sebagai pamannya. Pemaknaan ini sekaligus menguatkan pandangan bahwa nama ayah biologis Nabi Ibrahim adalah *Tārah*, bukan *Āzar*. Dengan demikian, pendapat ini juga digunakan untuk mendukung keyakinan bahwa orang tua para nabi, termasuk kedua orang tua Nabi Muhammad saw. dan ayah Nabi Ibrahim, sesungguhnya beragama Islam, bukan kafir..[43]

2) Q.S. Al-An'am/6: 75.

وَكَذٰلِكَ نُرِيْٓ اِبْرٰهِيْمَ مَلَكُوْتَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلِيَكُوْنَ مِنَ الْمُوْقِنِيْنَ ۝٧٥

Terjemahnya:

> "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin."

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'ām ayat 75, dijelaskan bahwa Allah telah memperlihatkan kepada Nabi Ibrahim kesalahan ayahnya dan kaumnya yang masih terjerumus dalam penyembahan berhala. Melalui ayat ini, Allah juga menampakkan kepada Nabi Ibrahim tanda-tanda kebesaran-Nya di langit dan di bumi, berupa ciptaan-ciptaan yang menakjubkan. Hal tersebut menjadi

[43]Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Gema Insani, 2015), h. 190.

bukti nyata tentang keesaan Allah SWT, sekaligus bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik. Karena itu, manusia seharusnya merenungkan keajaiban alam semesta, baik yang berada di langit maupun di bumi, sebagai petunjuk akan keesaan Allah, kebesaran kekuasaan-Nya, serta keluasan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu.[44]

Menurut riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Abu Hatim melalui jalur Al-'Aufi, dari Ibnu Abbas, terkait makna firman Allah dalam Q.S. Al-An'ām ayat 75, dijelaskan bahwa Allah Swt. telah membukakan segala sesuatu kepada Nabi Ibrahim, baik yang tersembunyi maupun yang tampak jelas, sehingga tidak ada amal perbuatan makhluk yang luput dari penglihatannya. Ketika Nabi Ibrahim melaknat orang-orang yang berbuat dosa, Allah berfirman: *"Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup melaksanakan hal ini."* Maka Allah pun mengembalikan segala sesuatu kepada keadaan semula.

Riwayat ini mengandung makna bahwa Allah membukakan seluruh tabir (hijab) dari pandangan Nabi Ibrahim, sehingga ia dapat menyaksikan segala hal secara nyata. Ada pula yang menafsirkan bahwa yang dibukakan oleh Allah adalah pandangan hati Nabi Ibrahim, sehingga ia mampu melihat dengan mata hatinya. Keadaan seperti ini, beserta pengetahuan yang diperoleh darinya, merupakan bagian dari hikmah-hikmah yang agung sekaligus dalil-dalil yang meyakinkan akan kebesaran Allah Swt.[45]

---

[44]Wahbah Al-Zuhaili, Al-Tafsiir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syriah Wa Al-Manhaj, (Damascus, Darul Fiqr, 2015), Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4*, (Jakarta, Gema Insani, 2016), h. 242.

[45]Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir,* terj. Muhammad Abdul Ghoffar, h. 241.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT memperlihatkan kebesaran ciptaan-Nya, baik di langit maupun di bumi, dengan segala keteraturan dan keindahan yang dimilikinya. Kepada Nabi Ibrahim diperlihatkan berbagai fenomena langit yang bergerak sesuai dengan ketentuan masing-masing secara teratur, serta bumi yang tersusun dari berbagai lapisan dan menyimpan beragam sumber daya, seperti tambang dan perhiasan, yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Semua itu merupakan tanda-tanda keesaan Allah yang dapat dipahami oleh siapa saja yang mau menggunakan akal dan fitrahnya. Tujuan ditampakkannya ciptaan-ciptaan tersebut adalah agar Nabi Ibrahim memahami hukum-hukum alam yang berlaku di dunia, sehingga kekuasaan Allah yang mengatur segala ketetapan alam menjadi bukti kebenaran dalam menghadapi kaum musyrik yang menyimpang, sekaligus menjadi landasan dakwah untuk mengajak manusia beriman kepada keesaan-Nya.

3) Q.S. Al-An'am/6: 76.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ الَّيْلُ رَاٰ كَوْكَبًاۚ قَالَ هٰذَا رَبِّيْۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَآ اُحِبُّ الْاٰفِلِيْنَ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

> Ketika malam menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku' tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam'.

Berdasarkan ayat tersebut, dikisahkan perjalanan Nabi Ibrahim dalam mencari Tuhannya. Pada suatu malam ketika kegelapan menyelimuti langit, ia menyaksikan sebuah bintang yang tampak lebih besar dan lebih indah dibandingkan bintang-bintang lainnya, baik dari segi sinar maupun cahaya yang dipancarkannya.

Bintang yang dimaksud dalam penafsiran para mufassir adalah *Yupiter* atau *Venus*.[46] yang pada masa Yunani dan Romawi kuno dianggap sebagai dewa terbesar oleh para penyembah bintang.

Ketika bintang itu tenggelam, Nabi Ibrahim pun berkata: *"Ini bukan Tuhanku. Aku tidak menyukai sesuatu yang terbenam dan menghilang, sebab Tuhan sejati adalah Penguasa alam semesta."* Ucapan ini menunjukkan pemikiran jernih dari seseorang yang fitrahnya sehat, yang menolak untuk menyembah sesuatu yang fana dan dapat hilang. Karena itu, kecintaan dalam ibadah hanya pantas ditujukan kepada Tuhan yang senantiasa hadir dan dekat, Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, yang tidak pernah tenggelam, hilang, ataupun lalai. Maka, bagaimana mungkin sesuatu yang lenyap dan tersembunyi dianggap sebagai Tuhan?.[47] Hal tersebut juga selaras dalam firman Allah SWT dalam Q.S. Maryam/19: 42.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

> Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat pula bermanfaat kepadamu sedikitpun?"[48]

Ayat tersebut pada hakikatnya merupakan sindiran terhadap kebodohan kaum penyembah bintang. Dalam hal ini, Qatadah menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim sebenarnya sudah mengetahui bahwa Tuhannya adalah Zat yang selalu ada

---

[46]Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsiir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, h. 242.

[47]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi. Mesir, Mustafa Al-Halabi, Terj. Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1989), h. 293.

[48]Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019,* h. 433.

dan tidak pernah hilang. Ibrahim menggunakan dalil tenggelamnya bintang tanpa menyinggung proses terbitnya, karena baik terbit maupun tenggelam sama-sama menunjukkan adanya perubahan dan ketiadaan, yang jelas berbeda dari sifat *rububiyyah*..[49]

Dengan demikian, pernyataan Nabi Ibrahim itu mengandung makna mendalam bahwa sesuatu yang pantas disembah adalah sesuatu yang dikagumi dan dicintai, bukan sesuatu yang sementara dan hilang. Sebab, bila tidak ada rasa cinta, maka tidak ada pula pengabdian yang tulus. Memang, sebagian orang dapat menyembah sesuatu karena rasa takut, tetapi ibadah semacam itu bukanlah puncak pengabdian, bahkan tidak layak disebut penyembahan. Hakikat ibadah sejati adalah penghambaan yang berlandaskan pada rasa kagum, cinta, dan ketundukan hanya kepada Allah semata.[50]

b. Penafsiran menurut mufassir QS.Al-An'am 77-79.

فَلَمَّا رَاَ الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هٰذَا رَبِّيْۚ فَلَمَّآ اَفَلَ قَالَ لَىِٕنْ لَّمْ يَهْدِنِيْ رَبِّيْ لَاَكُوْنَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّۤالِّيْنَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

> Kemudian tatkala dia melihat sebuah bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat'.

Berdasarkan ayat tersebut, diceritakan bahwa Nabi Ibrahim beralih dari penolakan terhadap keilahian bintang-bintang kepada penolakan terhadap keilahian bulan, karena bulan memiliki cahaya yang lebih terang dan tampak lebih dominan di langit. Ketika menyaksikan bulan muncul dan sinarnya menerangi alam semesta,

[49]Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsiir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, h. 242.

[50]M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Kerasian Al-Qur'an*, h. 514

Nabi Ibrahim berkata, *"Inilah Tuhanku."* Namun, ketika bulan itu mulai tenggelam—sebagaimana sebelumnya bintang-bintang juga terbenam—Nabi Ibrahim kembali menyatakan dengan suara lantang yang dapat didengar kaumnya, *"Ini juga bukan Tuhan. Seandainya Tuhanku tidak memberi hidayah dan taufiq kepada kebenaran tauhid, niscaya aku termasuk orang-orang yang sesat, tidak memperoleh petunjuk, dan menyembah selain Allah."*

Pernyataan ini sekaligus menunjukkan metode dakwah Nabi Ibrahim yang penuh hikmah, dengan menggunakan fenomena alam yang disaksikan langsung oleh kaumnya sebagai bahan renungan. Ia ingin menegaskan bahwa sesuatu yang terbit dan tenggelam, hadir lalu hilang, tidak pantas dijadikan sesembahan. Hanya Allah-lah yang layak disembah karena keberadaan-Nya abadi, tidak bergantung pada ruang dan waktu, serta senantiasa dekat dengan hamba-Nya..[51]

Ungkapan tersebut mengandung kiasan yang menunjukkan pengakuan akan kesalahan kaumnya serta menjadi isyarat bahwa petunjuk agama yang benar hanya bersumber dari wahyu ilahi. Ejekan yang disampaikan Nabi Ibrahim semakin tajam seiring dengan rapuhnya argumen lawan yang sudah terbantahkan oleh bukti nyata, sehingga keyakinan mereka tampak lemah dan tercoreng. Setelah memastikan bahwa kaumnya menunggu kesimpulan dari ucapannya, Nabi Ibrahim dengan tegas menyatakan dirinya berlepas diri dari mereka. Hal ini sikap Nabi Ibrahim untuk tidak lagi terikat dengan keyakinan musyrik yang menegaskan mereka anut,

[51]Wahbah Az-Zuhaili, Al-Tafsiir al-Munir: Fi al-'Aqidah Wa al-Syriah Wa al-Manhaj, Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj* J. 4, h. 243.

sekaligus menampakkan keberanian beliau dalam menentang kemusyrikan yang nyata dan menyeru kepada kemurnian tauhid.[52]

Sabda Nabi Ibrahim dalam ayat tersebut dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa memang terdapat sekelompok orang dari kaumnya yang menjadikan bulan sebagai objek sembahan. Di sisi lain, pernyataan beliau juga menegaskan pentingnya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki kuasa memberi hidayah dan membimbing manusia menuju kebenaran. Dengan demikian, ucapan Nabi Ibrahim ini bukan hanya sekadar kritik terhadap kesesatan kaumnya, tetapi juga mencerminkan proses berpikir logis dan argumentatif yang beliau gunakan dalam mencari Tuhan yang hakiki. Seluruh tuturan tersebut dapat dipahami sebagai metode dakwah yang halus namun tajam, yang sekaligus menjadi bukti akan kesalahan akidah umatnya dan penegasan bahwa ibadah hanya pantas ditujukan kepada Allah SWT..[53] Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al-An'am/6: 78.

فَلَمَّا رَاَ الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هٰذَا رَبِّيْ هٰذَآ اَكْبَرُۚ فَلَمَّآ اَفَلَتْ قَالَ يٰقَوْمِ اِنِّيْ بَرِيْۤءٌ مِّمَّا تُشْرِكُوْنَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

> Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Ini Tuhanku, ini yang lebih besar." Maka ketika matahari terbenam, dia berkata: Wahai kaumku! Sesungguhnya aku bebas dari apa yang kamu persekutukan (dengan-Nya).

Berdasarkan ayat tersebut, diceritakan bahwa dalam proses pencariannya terhadap Tuhan, Nabi Ibrahim kemudian memperhatikan matahari ketika terbit. Pada saat itu, siang mulai datang dan sinar matahari menutupi cahaya benda-benda langit lainnya. Bintang-bintang yang sebelumnya tampak bersinar mulai meredup

[52]Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi. Mesir, Mustafa Al-Halabi, Terj. Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 294.

[53]M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an,* h. 515.

dan menghilang satu per satu, meskipun sebenarnya masih ada. Demikian pula bulan yang masih terlihat di ufuk barat kehilangan sinarnya, sehingga keberadaannya seakan tidak berguna lagi ketika matahari memancarkan cahayanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa baik bintang maupun bulan ternyata tidak memiliki kekuatan dan nilainya hilang di hadapan matahari. Dengan demikian, keduanya jelas tidak layak dijadikan sebagai Tuhan, sebab hakikat ketuhanan tidak mungkin lenyap, tertutupi, atau kalah oleh sesuatu yang lebih kuat darinya.[54]

Ketika Nabi Ibrahim melihat matahari terbit di pagi hari dengan sinarnya yang jauh lebih besar dan terang dibandingkan bulan maupun bintang, beliau sempat berkata, *"Inilah Tuhanku,"* sebagai bentuk pengandaian logis di hadapan kaumnya. Namun, saat matahari mulai terbenam dan cahayanya hilang ditelan malam, Nabi Ibrahim pun menarik kesimpulan bahwa matahari, sama seperti bintang dan bulan sebelumnya, juga tidak layak dianggap sebagai Tuhan. Dengan tegas ia menyatakan, *"Aku berlepas diri dari penyembahan bintang-bintang, bulan, matahari, dan segala sekutunya.."*[55]

Pernyataan ini sekaligus menjadi penegasan sikap Nabi Ibrahim bahwa Tuhan sejati adalah Zat Yang Kekal, tidak pernah terbenam, tidak hilang, dan tidak bergantung pada apa pun. Tuhan adalah satu-satunya yang berhak disembah, yakni Allah SWT.

اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ حَنِيْفًا وَّمَآ اَنَا۠ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ ۚ ﴿٧٩﴾

[54]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 195.

[55]M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an,* h. 518.

Terjemahnya:

> Sesungguhnya aku kembali kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan agama yang lurus, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Allah.

Berdasarkan Q.S. Al-An'am ayat 79, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Munir*, makna yang terkandung adalah penegasan Nabi Ibrahim a.s. bahwa seluruh ibadahnya hanya ditujukan kepada Allah, Sang Pencipta langit dan bumi, termasuk pencipta bintang-bintang yang sebelumnya ia jadikan sebagai analogi di hadapan kaumnya. Pernyataan ini menandai berpalingnya Nabi Ibrahim dari kegelapan kesyirikan menuju cahaya agama yang lurus, yaitu agama tauhid.

Nabi Ibrahim menegaskan bahwa dirinya tidak termasuk golongan musyrik yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun. Sebaliknya, ia mengakui dan mengesakan Allah sebagai Pencipta, Raja, dan Penguasa seluruh alam semesta. Fenomena terbit dan terbenamnya bintang, bulan, maupun matahari dijadikan sebagai dalil kuat bahwa semua makhluk ciptaan tunduk pada aturan dan ketetapan Allah SWT. Dengan demikian, hanya Allah yang kekal, tidak berubah, dan memiliki kekuasaan mutlak untuk mengatur alam beserta isinya.[56]

Hal ini sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam Q.S. Al-A'raf/7: 54.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًا ۙ وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖ ۗ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُ ۗ تَبٰرَكَ اللّٰهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupi

[56]Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta, Al-Huda, 2003), h. 216.

> malam dengan siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (Dia juga menciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk pada perintah-Nya. Ingat, menciptakan dan memerintah hanyalah hak prerogatif Tuhan. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.[57]

2. Nilai- Nilai Pendidikan Dalam Kisah Ibrahim Mencari Tuhan

a. Nilai-nilai pendidikan Aqidah

Fondasi aktivitas manusia tidak selamanya dapat berdiri kokoh, sehingga diperlukan sarana untuk menjaganya, yaitu *ibadah*. Ibadah merupakan wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah yang dilakukan sebagai upaya mendekatkan diri, memperkuat iman, dan meningkatkan ketakwaan kepada-Nya. Ketika *aqidah* telah tertanam dalam diri dan ibadah dijalankan dengan baik, maka keduanya perlu dilandasi aturan yang mengatur tata cara kehidupan manusia. Aturan tersebut disebut *muamalah*, yakni seluruh ketentuan Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia.

Muamalah dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila melahirkan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan *aqidah* yang kokoh diperlukan ibadah yang benar serta muamalah yang baik. Agar keduanya dapat terlaksana sesuai tuntunan, dibutuhkan ilmu yang mampu menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengarahkan perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama. Ilmu ini kemudian dikenal dengan sebutan nilai ibadah, yang menjadi dasar pembentukan pribadi beriman dan masyarakat yang berakhlak mulia.[58]

---

[57]Kementerian Agama RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019,* h. 214.

[58]Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani Press, tt), h. 92.

Secara etimologis atau bahasa, akidah berakar dari kata *aqada - ya'qidu – aqan – aqidatan*, *aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati. Secara terminologis atau istilah, terdapat beberapa definisi *Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.[59]

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Dari pengertian dan paparan dari para ahli tentang akidah maka dapat dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana bahwa akidah merupaka keyakinan atau keimanan terhadap sesuatu (dalam hal ini Allah swt) berdasarkan wahyu dan akal yang tertanam di dalam hati yang diyakini kebenarannya dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.[60]

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa akidah dalam Islam mencakup keyakinan terhadap Allah SWT, keberadaan para malaikat-Nya, kerasulan para nabi dan rasul, kebenaran kitab-kitab yang diturunkan-Nya, adanya

[59]Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, Terj. Nashirul Haq. (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 182.

[60]Imam Mashudi Latif, Aspek-*aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*., Jurnal Sumbula Universitas Darul 'Ulum Jombang, Vol. 1 No. 2, 2016, h. 53.

hari kiamat, serta keyakinan terhadap qadha dan qadar. Keenam pokok ajaran tersebut dikenal sebagai rukun iman. Penulis akan menjelaskan secara singkat mengenai rukun iman. Esensi iman kepada Allah SWT adalah tauhid, yaitu mengesakan-Nya dalam dzat, asma wa shifat, maupun af'al (perbuatan-Nya). Dengan kata lain, iman kepada Allah SWT berarti meyakini bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan, dan tidak ada tuhan lain selain Dia.

Kemudian iman kepada malaikat berarti meyakini keberadaan makhluk ghaib ciptaan Allah yang taat menjalankan perintah-Nya tanpa pernah membantah. Selanjutnya, iman kepada kitab-kitab Allah adalah keyakinan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul sebagai pedoman hidup manusia, dengan Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan penyempurna. Iman kepada rasul adalah pengakuan bahwa Allah mengutus para utusan-Nya untuk menyampaikan risalah tauhid kepada umat manusia, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi. Selain itu, iman kepada hari kiamat merupakan keyakinan akan adanya kehidupan akhirat, tempat segala amal manusia dipertanggungjawabkan. Terakhir, iman kepada qadha dan qadar adalah menerima bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini berada dalam ketentuan dan kehendak Allah, namun manusia tetap diberi kebebasan berusaha dalam batas yang telah ditetapkan-Nya.

Kemudian, keyakinan terhadap keesaan Allah SWT juga ditegaskan dalam firman-Nya pada QS. Al-Maidah ayat 73: "Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari

apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." Dari ayat ini dapat dipahami bahwa makna Allah Maha Esa mencakup dzat, asma wa shifat, dan af'al. Allah Maha Esa dalam dzat-Nya, artinya dzat Allah tidak sama, tidak dapat diserupakan, dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Dia unik, berbeda dalam segala hal.

Pemahaman tentang keesaan Allah juga tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim AS yang diceritakan dalam QS. Al-An'ām ayat 74–79. Dalam kisah tersebut, Nabi Ibrahim menolak penyembahan terhadap bintang, bulan, dan matahari karena ketiganya memiliki kelemahan yang nyata, yaitu tenggelam dan menghilang, sehingga tidak layak disembah sebagai Tuhan. Penolakan ini sekaligus menjadi bukti bahwa hanya Allah yang pantas disembah, karena Dia tidak pernah hilang, tidak berubah, dan selalu hadir bagi hamba-hamba-Nya.

Alasan Nabi Ibrahim menyoroti bintang, bulan, dan matahari padahal kaumnya menyembah banyak tuhan adalah karena ketiga benda langit tersebut memiliki kesamaan yang signifikan: sama-sama menjadi sumber cahaya dan petunjuk bagi manusia. Matahari menerangi siang hari, bulan menyinari malam, sementara bintang menjadi penunjuk arah bagi pelaut dan musafir. Dengan demikian, Nabi Ibrahim hendak menegaskan bahwa Tuhan yang sejati bukanlah yang hanya bisa memberikan cahaya sementara, tetapi Tuhan yang benar-benar mampu memberi petunjuk kepada makhluk-Nya secara terus-menerus tanpa pernah hilang.

Tenggelamnya benda-benda langit menunjukkan bahwa mereka tidak mampu memberikan cahaya dan petunjuk secara terus-menerus. Maka,

mungkinkah Tuhan sejati berada dalam keadaan hilang atau tidak memberi petunjuk? Bagaimana nasib hamba-hamba-Nya bila Tuhan meninggalkan mereka, sebagaimana matahari, bulan, dan bintang yang tenggelam? Pertanyaan ini semakin menegaskan bahwa hanya Allah SWT yang layak disebut Tuhan.

Apabila Allah memberi petunjuk kepada hamba-Nya, maka mereka tidak akan tersesat. Namun, jika ada hamba yang tetap tersesat meskipun ia tunduk dan patuh dalam ibadah, maka hal itu merupakan bagian dari ujian Allah yang mengandung hikmah. Dari kisah Nabi Ibrahim ini dapat ditarik tiga kesimpulan utama, yaitu:

1. Tuhan sejati tidak pernah hilang dan selalu ada.
2. Tuhan sejati harus memiliki kesempurnaan tanpa cacat.
3. Tuhan sejati adalah Allah SWT yang senantiasa memberi hidayah (petunjuk) kepada hamba-hamba-Nya.

b. Nilai-nilai pendidikan Ukhuwah

Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab diartikan sebagai bentuk ukhuwah persaudaraan karena satu keturunan dan satu bangsa sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an. Bentuk ukhuwah ini bersifat lebih sempit dibanding ukhuwah yang berlandaskan iman, karena lingkup persaudaraannya hanya meliputi sebangsa dan setanah air. Ikatan tersebut terwujud berdasarkan kesamaan tempat tinggal atau negeri yang dihuni bersama, serta diikat oleh semangat nasionalisme tanpa membedakan agama, suku, warna kulit, adat-istiadat, maupun budaya.

Prinsip utama yang paling relevan dalam ukhuwah ini adalah *al-tasamuh* (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, sikap

menghargai perbedaan keyakinan, serta menghormati kegiatan ibadah yang dijalankan oleh orang lain. Dengan adanya toleransi, persaudaraan sebangsa dapat terjalin secara harmonis, sekaligus memperkuat rasa saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Sementara *ukhuwah fi al-insaniyah* merupakan bentuk persaudaraan yang berlaku bagi seluruh manusia secara universal tanpa memandang perbedaan suku, agama, maupun ciri khas lainnya. Persaudaraan ini didasari oleh keyakinan bahwa seluruh manusia bersumber dari ayah dan ibu yang satu, yaitu Nabi Adam dan Hawa.

Dengan demikian, ukhuwah ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia (*hablumminnas*), yang menjadi salah satu ajaran pokok dalam Islam. Bentuk persaudaraan universal ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk dihormati, dihargai, dan diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi.[61]

Gaya Nabi Ibrahim dalam mendidik kaumnya adalah dengan mengaktifkan logika dan daya nalar mereka, bukan melalui indoktrinasi. Beliau menggunakan metode dialog, tanya-jawab, serta menampilkan bukti nyata di hadapan kaumnya. Pendekatan seperti ini hanya dapat dilakukan melalui hubungan komunikasi yang baik dan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di sinilah terlihat nilai ukhuwah, yaitu bagaimana Nabi Ibrahim tidak memutus hubungan dengan

[61]Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum, Surah Al-An'am*, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011), h. 349.

kaumnya, melainkan tetap berusaha mengajak mereka dengan cara yang lembut, argumentatif, dan penuh toleransi.

Dari sini dapat diambil beberapa nilai pendidikan dalam ukhuwah, antara lain:

1. Menumbuhkan ikatan persaudaraan dan kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Menjaga sikap toleransi dan saling menghormati dalam berdialog demi terciptanya kerukunan.
3. Mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan.

Dengan demikian, nilai ukhuwah dari gaya pendidikan Nabi Ibrahim tampak pada sikapnya yang mengedepankan persaudaraan, dialog, dan musyawarah, sehingga jauh dari doktrinasi, pemaksaan kehendak, maupun sikap egois.

c. Nilai-nilai pendidikan Berpikir

Al-Qur'an al-Karim memiliki banyak keutamaan dan keistimewaan. Keindahannya tidak hanya terdapat pada susunan redaksinya yang memukau, tetapi juga pada kandungan maknanya yang begitu mendalam. Selain itu, Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran yang mampu membungkam para penentangnya. Bahkan orang-orang terpelajar yang tidak meyakininya sebagai wahyu Ilahi pun tetap mengakui keistimewaannya, dan tidak jarang mereka mengadopsi sejumlah petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Sejalan dengan nilai pendidikan berpikir yang dicontohkan Nabi Ibrahim, Al-Qur’an juga memerintahkan manusia untuk menggunakan akal secara benar. Al-

Qur'an menegaskan bahwa berpikir tidak cukup hanya dengan kecerdasan akal, tetapi harus diiringi dengan kebersihan hati. Tidak sedikit orang-orang cerdas yang akhirnya tersesat karena akalnya terbelenggu oleh hawa nafsu. Misalnya dalam surah Al-Mudassir ayat 18, diceritakan kisah Al-Walid bin Al-Mughirah, seorang tokoh yang pandai dan terpandang di kaumnya. Ketika berpikir dengan jernih ia menemukan kebenaran, namun kedudukan dan hartanya membuatnya berpaling. Demikian pula surah Al-A'raf ayat 176 mengecam orang yang memperturutkan hawa nafsu, padahal Allah telah menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang mengekang syahwatnya.

Dengan demikian, berpikir objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pribadi menjadi syarat mutlak untuk meraih kebenaran. Orang yang berpikir dengan hati bersih akan lebih mudah menerima petunjuk Allah, sedangkan yang berpikir dengan nafsu justru akan terhalang dari kebenaran.[62]

Dalam al-Qur'an berpikir dengan akal logika saja tidaklah cukup, melainkan harus disertai bimbingan wahyu. Akal memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan tuntunan langsung dari Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada seorang Rasul-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa akal dan wahyu harus berjalan seiring: akal berfungsi untuk menelaah, merenung, dan memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah, sementara wahyu menjadi penuntun agar akal tidak tersesat.

Al-Qur'an sendiri mengajak manusia untuk berpikir secara benar dengan melakukan pengecekan dan penelaahan yang obyektif. Dalam surah Al-A'raf ayat

[62] Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir, (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013), h. 40.

184, Allah menyinggung tuduhan kaum kafir terhadap Nabi Muhammad SAW. Tuduhan tersebut sama sekali tidak benar karena lahir dari hawa nafsu, bukan dari akal sehat yang jernih. Demikian pula dalam surah Al-An'am ayat 50 dijelaskan bahwa apa yang diajarkan Rasulullah SAW tidak didasarkan pada pemikiran pribadi, tetapi semata-mata berasal dari wahyu Allah.

Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan perbedaan antara orang yang berpikir dengan bimbingan wahyu dan orang yang hanya mengandalkan akalnya. Mereka yang mengikuti wahyu akan sampai pada kebenaran sejati, sedangkan yang menolak wahyu cenderung terjebak dalam kesesatan karena akalnya dipengaruhi hawa nafsu.[63]

Nabi Ibrahim AS juga digelar sebagai *Pengumandang Tauhid* karena melalui pengalaman ruhani dan pengembaraan akal sehatnya, beliau "menemukan" dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa serta Tuhan semesta alam. Hal ini menunjukkan keistimewaan beliau, sebab sebelum itu para nabi memperkenalkan Allah hanya sebagai Tuhan bagi kaumnya saja, tanpa memperluas makna-Nya sebagai Tuhan seluruh alam.

Dalam hal ini, Al-Qur'an menggunakan istilah *rusyd* untuk menggambarkan anugerah khusus yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim AS. Kata *rusyd* berasal dari akar kata râ', syîn, dan dâl yang bermakna ketepatan dan kelurusan jalan. Bagi manusia, *rusyd* berarti kesempurnaan akal dan jiwa yang membuatnya mampu bersikap dan bertindak dengan tepat.

[63]Zainuddin Ali, *Islam Tekstual dan Kontekstual: Suatu Kajian Aqidah, Syariah Dan Akhlak*, (Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1998), h. 200.

Penisbahan *rusyd* kepada Nabi Ibrahim AS melalui firman Allah mengandung makna bahwa bimbingan hidayah tersebut adalah karunia istimewa yang layak bagi beliau, dan tidak diberikan kepada orang lain. Menariknya, penganugerahan *rusyd* ini terjadi bahkan sebelum beliau diangkat sebagai Nabi dan Imam, seakan menjadi bekal utama untuk menjalankan peran besar sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.[64]

Sementara itu, para ulama menyatakan bahwa upaya pencarian kebenaran telah dilakukan Nabi Ibrahim AS sejak usia remaja. Salah satu pengalaman penting menjelang pengangkatannya sebagai Nabi adalah ketika beliau memandang ke angkasa, memperhatikan bintang, bulan, dan matahari. Dari proses pengamatan tersebut beliau akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa semua benda langit itu tidak layak disembah karena memiliki keterbatasan, dan hanya Allah SWT, Pencipta sekaligus Pengatur alam raya, yang berhak menjadi Tuhan Yang Maha Esa.[65]

Proses pencarian Tuhan yang dilakukan Nabi Ibrahim AS menunjukkan pentingnya penggunaan akal secara jernih dalam menemukan kebenaran. Al-Qur'an kemudian menegaskan dorongan serupa bagi seluruh manusia untuk menggunakan akalnya secara baik serta mengembangkan sikap keterbukaan. Hal ini ditegaskan dalam Surah Saba' ayat 46, di mana Allah SWT memerintahkan manusia agar bersedia membuka diri terhadap pendapat orang lain melalui dialog

[64]Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, h. 130.

[65]Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Terj. Osman Ralibi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 173.

dan diskusi, sehingga kebenaran ajaran yang dibawa Rasul dapat dipikirkan dan dipahami bersama.

Sikap keterbukaan ini menjadi landasan penting bagi seseorang untuk menerima kebenaran, meskipun datang dari pihak lain. Dengan demikian, keterbukaan bukan hanya berfungsi sebagai sarana pencarian kebenaran, tetapi juga sebagai wujud toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Perintah berpikir dalam al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya berhenti pada proses, tetapi juga memperhatikan dampak yang dihasilkan. Kegiatan berpikir selain harus dilakukan dengan baik dan benar juga harus membawa manfaat. Secara tersirat hal ini dapat dipahami dalam Surah An-Nahl ayat 69 yang menggambarkan bagaimana lebah memilih bunga yang baik hingga menghasilkan madu yang bermanfaat bagi manusia. Proses ini mengajarkan bahwa berpikir harus diarahkan pada sesuatu yang positif dan memberi kemaslahatan.

Sementara itu, Surah Al-Baqarah ayat 219 mengajak manusia untuk mempertimbangkan dampak dari suatu perbuatan, misalnya khamr, yang meskipun memiliki sedikit manfaat tetapi lebih banyak mendatangkan mudarat. Dengan demikian, al-Qur'an mengarahkan manusia agar hasil berpikirnya tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membimbing pada pilihan hidup yang benar dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.[66]

[66]Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 43.

Nabi Ibrahim dalam redaksional al-Qur'an menunjukkan pengalaman besar yang telah dilewatinya dalam ayat-ayat yang singkat namun penuh makna. Kisah tersebut menggambarkan fitrah manusia dalam mencari dan membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Selain itu, kisah ini juga memperkuat akidah sehingga orang beriman tidak mudah gentar menghadapi ejekan maupun tekanan dari siapa pun.

Sikap Nabi Ibrahim terlihat jelas ketika beliau berhadapan dengan ayahnya, Azar, serta kaumnya yang menyembah berhala. Dengan penuh ketegasan dan tanpa basa-basi, Ibrahim menegur ayahnya dan bangsanya, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: *"Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, 'Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."* (Q.S. Al-An'am: 74). Ucapan tersebut lahir dari fitrah yang jernih, meskipun saat itu ia masih berada dalam proses menuju kesadaran penuh tentang Tuhannya.[67]

Dalam kisah Nabi Ibrahim yang tertuang dalam QS. Al-An'am ayat 74–81, beliau sama sekali menolak konsep ketuhanan yang bersifat politeistik. Nabi Ibrahim tidak pernah beriman kepada berhala atau dewa-dewa kaumnya, melainkan sedang berada dalam proses pencarian spiritual untuk memahami hakikat ketuhanan. Pertanyaan yang muncul dalam benak beliau adalah: *"Siapakah Tuhan yang menciptakan aku?"*, *"Bagaimana aku dapat memperoleh petunjuk dari-Nya?"*, dan *"Siapakah Tuhan yang sebenarnya?"*.

[67]Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Pastaza Setia, 1998), h. 155.

Karena itu, setiap kali Nabi Ibrahim mengucapkan, *"Ini Tuhanku"* ketika melihat bintang, bulan, atau matahari, pada akhirnya beliau menolaknya dengan alasan, *"Saya tidak menyukai yang tenggelam"*, atau *"Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat"*. Hingga pada akhirnya beliau menyatakan, *"Aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi"*. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim sedang menempuh proses berpikir kritis dan reflektif untuk menemukan konsep ketuhanan sejati.

Dalam kisah lain, Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menggunakan logika dengan mempertanyakan keabsahan tuhan-tuhan mereka. Beliau menunjukkan betapa mustahil berharap perlindungan dari berhala yang bahkan tidak mampu mengetahui siapa yang menghancurkannya, dan tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari kerusakan. Dengan pendekatan ini, Nabi Ibrahim menegaskan bahwa Tuhan sejati adalah Tuhan yang Maha Melindungi, Maha Pemberi Petunjuk, dan Maha Esa.

Keesaan Tuhan memiliki konsekuensi logis: apabila terdapat lebih dari satu tuhan, maka masing-masing akan saling membatasi kekuasaan yang lain. Hal ini jelas bertentangan dengan sifat ketuhanan yang Maha Kuasa dan tidak terbatas. Tuhan yang benar adalah Tuhan yang menguasai langit dan bumi serta mencakup seluruh alam semesta, bukan sekadar dewa-dewa terbatas seperti dewa matahari yang hanya menguasai panas dan cahaya, atau dewa bulan yang hanya terkait dengan malam.

Atas dasar itu, Nabi Ibrahim menghancurkan semua patung sesembahan kaumnya kecuali patung yang paling besar, lalu berkata, *"Tanyakanlah kepada patung yang besar itu."* Ungkapan ini merupakan sindiran yang tajam untuk menyadarkan kaumnya bahwa mustahil Tuhan dapat diduakan. Jika Tuhan disejajarkan dengan sesuatu yang lain, maka hal itu berarti merendahkan kemahakuasaan-Nya yang absolut dan tak terbatas.

Dalam ajaran Islam sendiri, berpikir memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Qur'an berulang kali memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal dalam memahami agama dan merenungi fenomena kehidupan. Berpikir kritis tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual semata, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berpikir, manusia tidak hanya menemukan kebenaran, tetapi juga memperoleh hikmah yang menuntun mereka pada kehidupan yang lebih bermakna.

Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan mengandung pelajaran filosofis yang mencakup tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara ontologis, Ibrahim menyadari bahwa benda-benda langit seperti bintang, bulan, dan matahari bukanlah Tuhan karena sifatnya yang terbatas, lalu meyakini adanya Tuhan yang Esa, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dari sisi epistemologi, ia menggunakan akal dan observasi untuk mencari kebenaran, meragukan keyakinan kaumnya, serta berdialog secara kritis untuk menemukan kebenaran sejati. Secara aksiologis, pencariannya mencerminkan nilai-nilai seperti iman, kejujuran, keberanian, dan keteguhan hati dalam mempertahankan keyakinan yang benar.

Kisah ini mengajarkan bahwa pencarian Tuhan harus didasarkan pada akal sehat, perenungan mendalam, dan nilai-nilai moral yang kuat

Dalam perspektif tasawuf, pencarian Nabi Ibrahim terhadap Tuhan mencerminkan perjalanan spiritual seorang salik (penempuh jalan menuju Tuhan) dalam mencapai ma'rifatullah, yakni pengenalan yang mendalam kepada Allah. Perjalanan Ibrahim dari pengamatan terhadap makhluk menuju penolakan terhadap segala yang fana merupakan bentuk *tajrid* (melepaskan ketergantungan pada dunia) dan *takhalli* (pengosongan diri dari selain Allah). Ketika akhirnya ia menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, itu merupakan bentuk *tahalli* (pengisian hati dengan sifat-sifat Ilahiah) yang membawanya pada *tajalli* (penyingkapan hakikat). Dalam hal ini, tasawuf menekankan bahwa pencarian Tuhan bukan hanya sebatas rasionalitas, tetapi juga membutuhkan *dzauq* (rasa batin), keikhlasan, dan penyucian jiwa. Kisah Nabi Ibrahim menjadi contoh nyata bahwa jalan menuju Tuhan harus ditempuh dengan perenungan, penyucian diri, dan kedekatan batin yang mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa kisah Ibrahim mencari Tuhan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya berdasarkan dalam Q.S. Al-An'am ayat 74-81 sebagai berikut:

1. Kisah Ibrahim mencari Tuhan

   Nabi Ibrahim 'alaihis salam (1997–1822 SM) adalah nabi yang diutus Allah di wilayah Irak. Putra Aazar bin Tahur ini lahir di Faddam A'ram, kerajaan Babylon yang dipimpin Namrud. Saat masyarakat makmur namun terjerumus dalam penyembahan berhala, patung, benda langit, dan penguasa, ia sejak muda menolak mengikuti tradisi keluarganya sebagai pembuat patung karena telah beriman kepada Allah. Dalam dakwahnya, ia menegur ayahnya dan menegaskan kesesatan menyembah selain Allah. Dengan merenungi bintang, bulan, dan matahari yang fana, ia meyakini bahwa Tuhan sejati hanyalah Pencipta langit dan bumi yang abadi, lalu sepenuhnya berserah diri kepada-Nya.

2. Adapun Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah tersebut adalah sebagai berikut

   a. Nilai Aqidah. Kisah Nabi Ibrahim menegaskan bahwa Allah SWT Maha Kekal dan tidak pernah memiliki sifat "tenggelam", yang berarti Allah tidak akan meninggalkan makhluk-Nya. Dia senantiasa mengawasi, selalu hadir, dan menjadi pemberi petunjuk bagi hamba-

hamba-Nya. Selain itu, Allah Maha Esa sehingga tidak pantas dipersekutukan dengan sesuatu pun. Nilai aqidah ini mengajarkan bahwa tauhid merupakan dasar keimanan yang harus ditanamkan sejak awal. .

b. Nilai Ukhuwah. Akhlak mulia Nabi Ibrahim tercermin dalam sikapnya terhadap ayahnya yang kafir dan terhadap kaumnya yang masih menyembah berhala. Beliau tetap berbuat baik, bahkan mendoakan ayahnya, sekalipun berbeda keyakinan. Dalam menyampaikan kebenaran kepada kaumnya pun Ibrahim menggunakan dialog, bukan permusuhan. Nilai ukhuwah yang tampak di sini adalah *ukhuwah insaniyah*, yaitu menjalin hubungan baik antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan.
c. Nilai-nilai pendidikan Berpikir. Nabi Ibrahim menunjukkan metode berpikir yang rasional dan objektif. Dalam mengajak kaumnya, beliau tidak memaksakan kehendak, melainkan menggunakan dialog logis yang menyentuh akal dan hati. Hal ini menegaskan bahwa berpikir kritis, dialogis, dan bebas dari fanatisme sempit adalah sarana penting dalam menemukan dan menegakkan kebenaran.

B. Saran

Disarankan kepada para pembaca agar senantiasa memahami bahwasanya perjalan Nabi Ibrahim bukan hanya sekedar perjalan pencarian Tuhan, namun juga

perjalanan masing-masing insan dalam mengarungi makna hidup dunia ini dimana ada selalu harus mencari jawaban yang benar atas keyakinan sendiri.

Disarankan kepada para akademisi agar memandang bahwasanya proses mencari kebenaran memerlukan metode yang rasional dan empiris, serta dibarengin pertanggung jawaban untuk menyebarluaskan kebenaran yang diperoleh untuk kebaikan bersama. Sebagaimana Nabi Ibrahim AS mendakwai ummatnya

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim As, disarankan kepada para praktisi pendidikan Islam dan para pendidik agar meneladani strategi beliau dalam proses pengajaran, di antaranya:

1. Tidak mengedepankan sikap fanatik dalam menyampaikan risalah Islam, tetapi lebih mengutamakan dialog dua arah yang terbuka, saling menghargai, dan mampu menerima perbedaan pandangan.
2. Menggunakan pendekatan logika rasional yang tetap tunduk pada ajaran Islam, bukan gaya mengajar yang bersifat indoktrinasi dan merasa paling benar sendiri (egois).
3. Mengedepankan pendekatan yang menyentuh hati peserta didik, sehingga nilai iman tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dengan ketenangan batin dan keikhlasan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir,* terj. Muhammad Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2004.

Abdullah, Afif. *Nabi-nabi Dalam al-Qur'an*. Semarang: CV. Toha Putra, tth.

Afifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Ali, Zainuddin. *Islam Tekstual dan Kontekstual: Suatu Kajian Aqidah, Syariah Dan Akhlak*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1998.

Allport, Gordon W. *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. Mesir, Mustafa Al-Halabi, Terj. Anshori Umar, Hery Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Cv. Toha Putra, 1989.

Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakkir. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2013.

Al-Zuhaili, Wahbah. Al-Tafsiir Al-Munir: Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syriah Wa Al-Manhaj, Damascus, Darul Fiqr, 2015, Terj. Abdul Hayyie, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah & Manhaj J. 4*. Jakarta, Gema Insani, 2016.

Andi Abd. Muis, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Artikel, Laporan PPL/Magang dan Skripsi).* Parepare, CV. EDUPEDIA Publisher, 2023.

Andi. *Nilai Pendidikan Karakter Akhlak dalam Tafsir Al-Misbah (Study Tentang Surah Al-An'am ayat 152).* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Alauddin Makassar, 2018.

An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat.* Jakarta: Gema Insani Press, tt.

Arifin, H. M. Ilmu *Pendidikan Islam Sekolah: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidkan Nasional.* Jakarta, Sinar Grafika, 2003.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Faqih, Kamal. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta, Al-Huda, 2003.

Hakim, Muhammad Baqir. *Ulumul Qur'an*, Terj. Nashirul Haq. Jakarta: Al-Huda, 2006.

Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pastaza Setia, 1998.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta, Gema Insani, 2015.

HM, Ely Manizar. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017.

https://an-nur.ac.id/kisah-nabi-ibrahim-a-s-lengkap/ 14/7/2023

Iqbal, Muhammad. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Terj. Osman Ralibi. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.

Kementerian Agama RI. Al-*Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kluckhohn, Clyde. *Values and Value-Orientations in the Theory of Action*. Cambridge: Harvard University Press, 1951.

Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI).* Yogyakarta: Depublish, 2018.

Kumala, Sari. Kisah Nabi Ibrâhîm Dalam Alquran (Perspektif Pendidikan Islam), *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, Vol. 2, No. 2, 2018.

Latif, Imam Mashudi. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS. *Jurnal Sumbula Universitas Darul 'Ulum Jombang*, Vol. 1 No. 2, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Mulyana, Dedy. *Mengartikulasikan Nilai-Nilai dalam Komunikasi dan Kebudayaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muttaqin, Khairul, Keislaman Ayah Nabi Ibrahim (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As), *El-Furqania*, Vol. 5 No. 2, tt.

Nata, Abuddin. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta, Prenadamedia Group, 2018.

Nurhidayah. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa (Telaah Kajian Dari Aspek Unsur Unsur Pendidikan).* Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2015.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

Rohidin. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press, 2018.

Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, cet. III. Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Kehidupan*. Bandung: Mizan, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an J. 3*, Jakarta, Lentera Hati, 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Sutomo, Rahman. "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Ibrahim AS (Analisis QS. Al-An'am Ayat 74-81 dan Al-Anbiyâ 51-70)*". Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi Akhbar Al-Yaum, Surah Al-An'am*, Terj. Tim Terjemah Safir Al-Azhar. Medan: Duta Azhar, 2011.

Syafri, dan Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2017.

Tatapangarsa, Humaidi. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya: PT Bina, 1990.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Waskito, Pranazabdian dan Umbu Tagela. *Memahami Kehadiran Siswa Sebagai Subjek Pendidikan Berdasarkan Pemikiran Martin Buber*, Widyasari Press. https://widyasari-press.com/memahami-kehadiran-siswa-sebagai-subjek-pendidikan-berdasarkan-pemikiran-martin-buber/, di akses pada tanggal 13 Juli 2023.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.